

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelian, pertanyaan penelitian, hipotesa penelitian, serta manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2013) yang termasuk anak adalah orang yang berusia di bawah 19 tahun. Selain itu, menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes, 2020) bayi dalam kandungan hingga seseorang yang berusia 18 tahun disebut anak. Selama usia tersebut, anak mengalami pertumbuhan yang bertahap. Pertumbuhan pada anak ditandai dengan bertambahnya panjang atau tinggi serta berat badan (Sudirjo & Alif, 2018). Perkembangan yang pesat umumnya dialami oleh anak berusia di bawah lima tahun. Kriteria anak sehat adalah anak yang memiliki pertumbuhan proporsional sesuai dengan usianya. Namun pertumbuhan pada anak juga dapat terganggu, salah satunya adalah *stunting* (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Stunting adalah gangguan pertumbuhan anak pada rentang usia 0-59 bulan akibat terjadinya kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, tidak adekuatnya stimulasi psikososial, serta masalah sanitasi (WHO, 2020). Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 mengenai Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak dalam InfoDATIN (2016), anak yang dikategorikan pendek dan sangat pendek dapat dilihat dari status gizi berdasarkan Panjang Badan berdasarkan Umur (PB/U). Apabila nilai *z-score* kurang dari -2 Standar Deviasi

(SD) maka anak tersebut dikatakan *stunting* dan dikatakan *severely stunted* (sangat pendek) apabila nilai *z-score* kurang dari -3SD berdasarkan standar dari WHO.

Data angka kejadian *stunting* menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF, 2020) secara global tahun 2019 mencapai 21,3% dengan presentase *stunting* tertinggi di Asia Selatan (33,2%). Ini berarti *stunting* terjadi pada satu dari tiga anak di seluruh dunia. Berdasarkan Kemenkes (2020) angka kejadian *stunting* di Indonesia sebesar 27,67%. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) menetapkan sebesar 28%, sehingga dapat dikatakan angka ini sudah memenuhi target. Namun, angka ini masih melebihi batasan yang ditetapkan WHO yaitu 20% (Kemenkes, 2019). Menurut WHO, prevalensi balita *stunting* menyebutkan Indonesia menempati posisi ketiga (36,4%) setelah Timor Leste (50,5%) di posisi pertama dan India (38,4%) di posisi ke tiga (Teja, 2019).

Stunting dapat menyebabkan dampak, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Balita yang mengalami *stunting* akan berpengaruh secara jangka pendek terutama pada masa kanak-kanak, yaitu terhambatnya perkembangan anak, perkembangan kognitif menurun, rentan terhadap penyakit, dan penurunan imun tubuh (Nasution, Oktavinola & Hariati, 2019). Efek jangka panjang *stunting* pada balita misalnya pada masalah kesehatan, pendidikan serta produktifitasnya. Balita *stunting* cenderung akan kesulitan mencapai tumbuh kembang yang optimal, baik secara fisik maupun secara psikomotor (Aridiyah, F., Rohmawati, N. & Ririanty, 2015). Selain itu, balita *stunting* juga beresiko tinggi terkena penyakit degeneratif seperti penyakit jantung koroner, diabetes melitus, hipertensi serta obesitas (Nasution et al., 2019). Dewey dan Begum (2011) mengatakan bahwa *stunting*

menjadi salah satu penyebab kematian anak, baik dalam masa perinatal maupun neonatal.

Dalam upaya menekan tingginya angka *stunting* di Indonesia, perlu memahami faktor-faktor yang dapat menyebabkan *stunting*. Menurut Apriluana & Fikawati (2018) serta Ni'mah & Nadhiroh (2015) beberapa faktor penyebab balita dapat mengalami *stunting* yaitu kurang pengetahuan pada ibu mengenai kesehatan gizi, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), pengaruh sanitasi lingkungan, tidak adekuatnya dalam pemberian Air Susu Ibu (ASI). Faktor seperti kemiskinan, sosial budaya, infeksi, serta akses ke pelayanan kesehatan juga menjadi faktor yang dapat menyebabkan *stunting* (Aridiyah et al., 2015). Hal lain yang dapat menyebabkan *stunting* diantaranya, kekurangan gizi kronis sejak janin masih dalam kandungan sampai 1000 hari pertama kelahiran (Rokom, 2018).

Ibu berperan besar untuk mendukung optimalnya tumbuh kembang anak. Pengetahuan ibu menjadi hal penting karena akan berpengaruh pada pemenuhan gizi di keluarga. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Leroy, Habicht, de Cossío & Ruel (2014) bahwa faktor pendidikan maternal merupakan hal yang mempengaruhi terjadinya *stunting* pada anak. Ibu yang memiliki pendidikan rendah akan kesulitan untuk dapat memahami informasi terkait pemberian gizi pada anak, padahal gizi merupakan faktor penting dalam mendukung pertumbuhan anak yang optimal. Selain karena faktor internal ibu dan penerapan pola asuh yang kurang baik, pemberian ASI juga berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan otak anak (Rokom, 2018). Sejalan dengan penelitian Yulianty, Cahaya & Srikartika (2017)

pada 44 ibu menunjukkan 45,5% ibu memiliki pengetahuan yang rendah terkait pemberian ASI yang akan mempengaruhi cara ibu memproses informasi.

Sikap dan perilaku seorang ibu dapat berpengaruh dalam tingkat pengetahuan gizi dalam pemilihan makanan. Berdasarkan penelitian Aindrawati & Dewi (2014) (dikutip dalam Kustiani & Misa, 2018), penyuluhan tentang gizi berpengaruh terhadap pola gizi dan sikap ibu kepada anak. Orang tua berperan penting dalam memutuskan bagaimana sikap yang baik dalam memberikan makanan pendamping selain ASI kepada anak.

Perilaku ibu dalam mencegah *stunting* juga merupakan hal penting sebagai upaya preventif. Ibu berperan dalam melaksanakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai langkah pengendalian infeksi di lingkungan keluarga. Kejadian infeksi pada keluarga berperan secara tidak langsung pada kejadian *stunting* melalui penyakit yang disebabkan oleh infeksi tersebut (Uliyanti, Tamtomo & Sapja, 2017). Selain itu, perilaku ibu dalam mengolah makanan dan menyediakan asupan gizi dapat turut mempengaruhi terjadinya kejadian *stunting* balita. Pola asuh juga mempengaruhi kejadian *stunting* balita, dimana balita yang diasuh dengan pola asuh yang baik beresiko rendah terkena *stunting* (Ni'mah & Muniroh, 2015).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa *stunting* di Indonesia masih tergolong tinggi apabila dibandingkan dengan standar yang ditetapkan oleh WHO yaitu 20%. Pengetahuan serta sikap ibu juga memengaruhi perilaku ibu terhadap balita, maka ibu memiliki peran penting terhadap angka kejadian *stunting* pada balita. Oleh karena itu, kelompok kami tertarik untuk meneliti tentang

bagaimana hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu terhadap kejadian *stunting* balita di Indonesia bagian barat.

1. 2 Rumusan Masalah

Stunting adalah gangguan pertumbuhan akibat defisiensi gizi kronis, infeksi berulang, tidak adekuatnya stimulasi psikososial, serta masalah sanitasi. *Stunting* dapat disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya kemiskinan, pengaruh sosial dan budaya, meningkatnya paparan terhadap agen infeksi, dan keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan. Namun, kejadian *stunting* tidak lepas dari peran ibu dalam menjamin pertumbuhan anaknya normal. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, terdapat rumusan masalah yaitu bagaimana hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu terhadap kejadian *stunting* balita di Indonesia bagian barat.

1. 3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. 3. 1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak balita di Indonesia bagian barat.

1. 3. 2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting* di Indonesia bagian barat.
2. Mengidentifikasi sikap ibu terhadap kejadian *stunting* di Indonesia bagian barat.
3. Mengidentifikasi perilaku ibu terhadap kejadian *stunting* di Indonesia bagian barat.
4. Mengidentifikasi kejadian *stunting* balita di Indonesia bagian barat.
5. Mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting* balita di Indonesia bagian barat.
6. Mengidentifikasi hubungan antara sikap ibu terhadap kejadian *stunting* balita di Indonesia bagian barat.
7. Mengidentifikasi hubungan antara perilaku ibu terhadap kejadian *stunting* balita di Indonesia bagian barat.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu terhadap kejadian *stunting* balita di Indonesia bagian barat.

1.5 Hipotesa Penelitian

Hipotesa dalam penelitian ini yaitu:

H₀: Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu terhadap kejadian *stunting* pada balita di Indonesia bagian barat.

H₁: Terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu terhadap kejadian *stunting* balita di Indonesia bagian barat.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, pembaca diharapkan dapat memahami hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu terhadap kejadian *stunting* balita di Indonesia bagian barat.

1.6.2 Manfaat Praktis

1) Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dengan adanya penelitian ini institusi pendidikan dapat memberikan edukasi kepada Ibu terkait *stunting* pada balita.

2) Manfaat bagi Ibu

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, Ibu dapat menambah pengetahuan serta memperbaiki sikap dan perilaku dalam mencegah kejadian *stunting*.

3) Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan hasil penelitian yang telah ada.